

Strengthening Character Education Through Friendly Child Education At SD Potrobangsas 1 Magelang Municipality

Sri Haryati

Universitas Tidar, Indonesia

Email: sriharyati@untidar.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research is to describe the efforts in strengthening character education carried out through the implementation of child friendly education at SD Potrobangsas 1 Kota Magelang, including its obstacles and problem solving. This research is descriptive qualitative in nature. The subjects are the principle, teachers, parents, and students. The data collecting techniques are observation, interview, and documentation. The researcher implemented the interactive model of Miles and Huberman as the data analysis technique which consists of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. In validating the data, the researcher used resource and technical triangulation. The research result shows that (1) the strengthening of character education at SD Potrobangsas 1 Magelang is implemented through teacher modeling, more teacher attention to students, and habituation carried out by teachers continuously; (2) during the teaching learning process teachers are always friendly to students, always giving good advice, and preventing bad punishment in the forms of violence, and (3) forming school children friendly task force and providing its supporting facilities, i.e. child friendly library, children health centre (UKS), school canteen, water sanitation to wash students hands, wall of motivation, clean toilets, drumband extracurricular, boys scouting, wall magazine, and national days celebration. The obstacles faced by the school in implementing the program are the varied parenting patterns of the parents, the low economic condition of the parents, the lack of attention from the parents to the children, the social environment which is not conducive, and the fast development of technology. To solve the problems, the school carries out home visits and intensive communication with parents, orally and in written forms.

Key words: *child friendly education, strengthening character education, descriptive kualitatif*

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset keluarga, masyarakat dan bangsa. Namun anak sebagai penerus bangsa seringkali masih menjadi pelampiasan masalah yang sedang dihadapi orang tua dan guru di sekolah. Ejekan, cercaan, hinaan, bentakan atau kekerasan masih sering dilakukan guru dan siswa di sekolah. Mencubit, menjewer, mengeluarkan siswa dari kelas juga masih sering dilakukan guru di sekolah. Ini berarti kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terjadi dalam berbagai hal, baik yang dilakukan oleh guru, teman sekelas maupun teman lain kelas. Sementara itu, Wakil Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Apong Herlina mengatakan bahwa sebanyak 78,3 persen anak mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat. Dia mengatakan kekerasan fisik dalam bentuk tawuran, perpeloncoan saat matrikulasi organisasi siswa (MOS) dan *bullying* masih sangat memprihatinkan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya (<https://www.voaindonesia.com/a/kpai-imbau-pemerintah-lebih-serius-atasi-kekerasan-anak-dalam-lingkup-pendidikan/1562622.html>). Ini terjadi karena memang masih ada siswa yang bandel, suka mengganggu temannya, tidak mengerjakan tugas, sehingga memicu guru untuk melakukan hukuman agar siswa mempunyai sikap jera dan dapat merubah perilakunya.

Berdasarkan temuan KPAI pada tahun 2012 mencatat terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di sekolah hingga lebih dari 10 persen. Lebih lanjut Wakil KPAI Apong Herlina

mengatakan kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terjadi dalam berbagai jenis baik itu dilakukan oleh guru maupun antar siswa. Kasus kekerasan itu juga terjadi merata hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Catatan ini didasarkan pada hasil survey KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa-siswi. Baik dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Hasil temuan KPAI pada tahun 2012 tersebut, tercatat dari 1026 responden anak (SD/MI), SMP/MTS, dan SMA/MA di sembilan propinsi, 87,6 persen anak mengaku mengalami tindak kekerasan baik kekerasan fisik dan psikis di sekolah mulai dari dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam (<https://www.voaindonesia.com/a/kpai-imbau-pemerintah-lebih-serius-atasi-kekerasan-anak-dalam-lingkup-pendidikan/1562622.html>).

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Semarang, Tuti Rahmawati, M. Ag, menyebut kekerasan di Jateng pada tahun 2015 terdapat 2.466 kasus. Dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah, menurut Tuti, ada 4 zona merah dengan angka kekerasan tinggi, yaitu Kota Semarang dengan 177 kasus, Wonosobo dengan 60 kasus, Kendal 37 kasus, dan Kabupaten Semarang 15 kasus. Meskipun Kota Magelang tidak berada di zona merah, tidak berarti Kota Magelang aman dari kasus kekerasan baik perempuan dan anak. Tuti juga menyebut, menurut data Komnas Perempuan Indonesia, dalam catatan akhir 2015, ada 16.217 kasus yang terkait relasi personal, dengan kekerasan seksual paling banyak, 11.207 kasus di tahun 2017, dan di Kota Magelang ada tujuh kasus kekerasan kepada anak. (<https://radarsemarang.com/2017/09/15/kekerasan-anak-masih-terjadi/>).

Setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam Islam akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Nya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadiran Nya di muka bumi membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadis (Forniawan dalam Risminawati, 2015:69). Mustaqim (2017:3), menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam, pendidikan ramah anak adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan nilai humanistik yang disebut juga mendidik anak dengan pendekatan kasih sayang. Dalam diri orang tua, Allah menanamkan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan cinta dan kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani, serta melindungi anak dari tindak kekerasan dan diskriminasi akan berpengaruh baik pada tumbuh kembang anak sehingga memiliki mental yang kuat dan tangguh, dan modal untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan kelak dikemudian hari. Ini tertulis dalam Firman Allah dalam surat Ali Imran

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulat tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa kepada-Nya” (QS. Ali-Imran:159).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi intelektual individu, tetapi juga pengembangan budi pekerti, moral yang baik atau akhlak mulia. Akhlak

mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Dalam ayat tersebut juga dinyatakan tentang “pembentukan watak”, pembentukan watak dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter (Hidayatullah, 2010:2). Pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Hal ini diperjelas dalam Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak, yang menyatakan “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.” Pasal 70 ayat (2) menyebutkan “Setiap orang dilarang memperlakukan anak dengan mengabaikan pandangan mereka secara diskriminatif, termasuk labelisasi dan penyeteraan dalam pendidikan bagi anak-anak yang menyandang cacat” (Wulandari, 2017:5).

Pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang berdasarkan prinsip 3P dalam proses pembelajarannya. Prinsip 3P meliputi: (1) provisi yaitu yang memiliki arti ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi, (2) proteksi artinya yang memiliki arti perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan, dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat, (3) partisipasi adalah hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah (Senowarsito, 2012:7).

Pendidikan ramah anak yang dilaksanakan di sekolah diharapkan dapat membentuk dan menguatkan karakter siswa. Berdasarkan pendapat Hidayatullah (2010:13), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu karakter: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab (Haryati, 2017:15). Penguatan pendidikan karakter ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yang merupakan tuntutan agama, dan kebijakan pemerintah. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: (1) keteladanan, (2) penanaman disiplin, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana yang kondusif, dan (5) integrasi dan internalisasi (Haryati, 2017:13).

Pada tahun 2018 Kota Magelang dinyatakan sebagai Kota Layak Anak kategori Nindya dan merupakan satu-satunya di Provinsi Jawa Tengah. Kekerasan terhadap anak di Kota Magelang ada tujuh kasus yang merupakan kasus terendah di seluruh Indonesia. Sebagai Kota Layak Anak maka semua sekolah di Kota Magelang diharapkan sudah menerapkan sekolah ramah anak yang di dalamnya termuat pendidikan ramah anak.

SD Potrobangsari 1 Kota Magelang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sekolah ramah anak. Untuk merealisasikan sekolah ramah anak, SD Potrobangsari 1 Kota Magelang merumuskan empat misi yaitu: (1) meningkatkan daya serap akademis, (2) meningkatkan dalam moralitas dan peribadatan, (3) meningkatkan dalam kedisiplinan, dan (4) meningkatkan dalam prestasi olahraga dan seni. Permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter juga terdapat di SD Potrobangsari 1 Kota Magelang, ini terjadi karena siswa di SD Potrobangsari 1 sangat beragam dan berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Ibu Muntari, S.Pd. kepala sekolah SD Potrobangsari 1 menjelaskan bahwa karena kesibukan orang tua, karena rendahnya pendidikan orang tua, maka perhatian orang tua terhadap siswa kurang, sehingga ada siswa yang bandel tidak mau mengerjakan tugas, dinasehati guru malah orang tua yang tidak terima dan marah.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan ramah anak di SD Potrobangsari 1 Kota Magelang, (2)

Bagaimanakah upaya penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan ramah anak di SD Potrobangsari 1 Kota Magelang, (3) Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan karakter siswa di SD Potrobangsari 1 Kota Magelang.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Potrobangsari 1 Kota Magelang tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif. Dalam penelitian diskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, dan gambar-gambar. Subyek dan sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa SD Potrobangsari 1 Kota Magelang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Tujuan triangulasi adalah untuk melakukan *cross check* data yang diperoleh dari lapangan. Yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu teknik analisis Miles Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan ramah anak itu seharusnya sudah ada sejak kita dilahirkan. Sebab dalam pendidikan Islam anak merupakan anugerah terindah dari Allah SWT yang memiliki banyak potensi, bakat dan semua itu sudah jelas dijamin oleh Allah SWT yang harus dididik dengan penuh kasih sayang, diarahkan dengan penuh kesadaran, dan difasilitasi untuk berkembang secara maksimal. Hakikat perlindungan anak adalah penampakan kasih sayang, yang diwujudkan ke dalam pemenuhan hak dasar dalam proses perkembangannya hingga ia dewasa dan mampu mandiri hidup di dunia dengan baik. Dalam diri orang tua, Allah menanamkan perasaan cinta dan kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani, serta melindungi anak dari setiap tindak kekerasan dan diskriminasi akan berpengaruh baik pada tumbuh kembang anak sehingga anak akan memiliki mental yang kuat dan tangguh yang dapat menjadi modal untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan di kemudian hari. Pendidikan ramah anak yang berkasih sayang harus dimulai dari keluarga. Kemudian berlanjut ke lembaga pendidikan yang mereka masuki. Orang tua dan guru harus berpikir bahwa pendidikan harus berpusat pada kepentingan anak. Artinya, proses pendidikan dan pembelajaran harus membuat anak nyaman dan bahagia. Karena pendidikan bukan untuk mengakomodasi ambisi orang tua, bukan pula untuk menaikkan prestasi sekolah. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan dengan model PAKEM, pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Konsep pendidikan ramah anak yang berkasih sayang, baik dalam proses dan pola, keduanya dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kasih sayang dan berbasis humanistik dengan tujuan yang sama yaitu membentuk anak berkarakter positif (*berakhlakul karimah*) (Mustaqim, 2018:4).

Senowarsito (2012:7), berpendapat pendidikan ramah anak merupakan pendidikan yang berdasarkan prinsip 3P dalam proses pembelajarannya. Prinsip 3P meliputi: (1) provisi yaitu yang memiliki arti ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi, (2) proteksi artinya yang memiliki arti perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan, dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat, (3) partisipasi adalah hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah Ibu Muntari, S.Pd. dan hasil observasi serta dokumentasi di sekolah dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan ramah anak di SD Potrobangsari 1 dapat dilihat dari pembiasaan perilaku siswa sehari-hari yang sudah dilaksanakan yang merupakan penerapan model 3P yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi.

Model pendidikan yang berbasis provisi yaitu sekolah sudah memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak seperti cinta/kasih sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi yang antara lain meliputi: (1) dalam sehari siswa bersalaman 3 kali sehari yaitu pada saat datang di sekolah begitu bertemu guru anak akan bersalaman dengan guru, masuk kelas siswa akan bersalaman lagi, siswa pulang juga bersalaman dengan guru, ini sesuai dengan slogan yang tertulis di dinding sekolah yang berbunyi “senyum, salam, sapa” yang merupakan bentuk dari cinta dan kasih sayang kepada sesama dan kepada guru; (2) setiap hari semua siswa dari kelas 1 s/d kelas 6 diberi makanan tambahan dua snack seharga Rp. 2000,00 gratis dari sekolah dan juga ada kantin sekolah yang menyediakan makanan; (3) di setiap kelas ada kotak P3K untuk menyimpan obat-obatan, (4) di depan kelas ada tempat cuci tangan, (5) ada ruang UKS yang bersih dan rapi, (6) ada empat toilet dan kamar mandi yang bersih, (7) ada tanaman obat-obatan dan tanaman hias, (8) dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru jarang memberikan hukuman kepada siswa tetapi selalu memberikan motivasi, semangat dan pujian atau penghargaan kepada siswa, (9) setiap masuk kelas sebelum pelajaran dimulai dan setelah selesai pembelajaran selalu ditutup dengan doa, untuk kelas 1 s/d kelas 3 dipimpin oleh guru, sedangkan untuk siswa kelas 4 s/d 6 dipimpin siswa secara bergiliran, (10) dari hari Senin s/d Kamis setiap terdengar adzan berkumandang guru akan mengingatkan kepada seluruh siswa untuk melaksanakan sholat dhuhur bersama-sama ke masjid dekat sekolah karena sekolah belum mempunyai masjid, ini terjadi karena lahan untuk pembuatan masjid tidak ada, (11) setiap hari jumat pagi jam 7 ada kegiatan mujadahan untuk setiap siswa dan guru.

Model pendidikan yang berbasis proteksi yaitu guru di SD Potrobangsari 1 Kota Magelang sudah memberikan rasa aman dan perlindungan kepada anak dari kekerasan, diskriminasi, pelecehan dan perlakuan yang kurang tepat. Apabila ada anak yang melanggar peraturan, atau melakukan kesalahan di kelas guru tidak memberikan hukuman fisik dan psikis tetapi hanya memberikan nasehat yang bersifat memperbaiki karakter anak. Ini sesuai dengan slogan di dinding sekolah yang berbunyi : (1) Setiap hari berbuat kebajikan, (2) Menjauhi tindak kekerasan, (3) Menjauhi narkoba dan miras. Slogan lain berbunyi: (1) Ajining diri soko lati dan ajining rogo soko busono.

Model pendidikan yang berbasis partisipasi di SD Potrobangsari 1 Kota Magelang adalah anak diberi kebebasan berekspresi dalam mengikuti lomba, anak diberikan kebebasan mengemukakan pendapat ketika terjadi pembelajaran di kelas, anak diberi kebebasan ketika bertanya, menjawab dalam proses pembelajaran di kelas. Suasana pembelajaran di kelas tidak kaku dan menegangkan karena pendekatan pembelajaran yang digunakan guru menggunakan model PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), dan metode diskusi. Sebagai contoh dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SD Potrobangsari 1 Kota Magelang, yaitu pramuka ditetapkan secara bersama setiap hari Sabtu. Kegiatan komputer, drumband, dan mujadahan ditetapkan setiap hari Jumat dan dilaksanakan secara musyawarah dengan guru, orang tua dan siswa. Ada kegiatan sabtu sehat dan bersih, artinya setiap hari sabtu dilaksanakan senam bersama dan dilanjutkan kerjabakti bersama siswa dan guru juga merupakan hasil kesepakatan dengan guru, orang tua dan siswa. Dalam memperingati hari Kemerdekaan 17 Agustus 1945, sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengikuti lomba seperti lomba makan krupuk, lomba lari dalam karung, lomba membaca teks proklamasi, dan lomba bercerita. Ini berarti ada partisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan ramah anak dilakukan dengan cara:

1. Guru masuk dalam dunia anak, artinya guru terlibat dalam kegiatan yang dilakukan anak bersama guru seperti upacara bendera hari senin, hari-hari besar nasional dan agama, senam bersama, kerjabakti bersama, mujadahan bersama, sholat bersama.
2. Pendidikan berbasis anak karena anak dianggap sebagai obyek dan subyek pembelajaran, artinya pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik dan dilaksanakan dengan model PAKEM dengan tujuan agar siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

3. Pendekatan pembelajaran dengan cinta dan kasih sayang, senyum, sapa, salam (3S), doa bersama, sholat bersama, mujadahan bersama menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara guru dan siswa, juga cinta kepada Allah.

4. Anak diberi semangat, motivasi, nasehat dalam pembelajaran bukan hukuman kalau siswa melanggar aturan. Anak dimintai dan dihargai pendapatnya dalam memilih kegiatan ekstra kurikuler yang dipilih.

Penguatan pendidikan karakter siswa di SD Potrobangsari 1 Kota Magelang dilakukan melalui strategi keteladanan guru, penanaman disiplin, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi serta internalisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Muntari, S.Pd., Ibu Dwi Mursanti, S.Pd. guru kelas 5, siswa kelas 6 Suryana, dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter di SD Potrobangsari 1 dilakukan melalui pendidikan ramah anak yang dilakukan dengan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah tersebut yang sesuai karakter religius, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab, melalui kegiatan: (1) sebelum masuk kelas semua siswa berbaris dulu di depan kelas, disiapkan dan masuk kelas satu-persatu, kemudian bersalaman dengan guru, dilanjutkan berdoa yang dipimpin siswa secara bergiliran bila itu kelas 3 s/d 6 kalau kelas 1 s/d 2 dipimpin oleh guru kelas, menyanyikan Lagu Indonesia Raya, salam ABITA yang berbunyi "Aku Bangsa Indonesia; Indonesia Tanah Airku; Merah Putih Benderaku; Yes Yes atau Ya Ya" (2) setelah selesai pembelajaran ditutup dengan menyanyikan lagu wajib atau lagu daerah, dilanjutkan berdoa, dan baris untuk bersalaman kepada guru, (3) setiap hari senin diadakan upacara bendera dengan petugas siswa secara bergiliran, (4) setiap hari senin sampai Kamis diadakan sholat dhuhur bersama di masjid dekat sekolah, (5) setiap hari Jumat diadakan mujadahan, (6) setiap hari Sabtu diadakan senam bersama dan dilanjutkan kerjabakti.

Penguatan pendidikan karakter "religius" di SD Potrobangsari 1 Kota Magelang terlihat dari pembiasaan yang dilakukan setiap hari yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuhur bersama setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis di masjid, mujadahan setiap hari Jumat pagi. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang berbunyi:

"Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik (HR. Ibnu Majah). "Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya" (HR. Al Hakim dan Abu Daud, Diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al Ash RA) (Hidayatullah, 2010:31).

Penguatan pendidikan karakter "disiplin" yang ditanamkan pada siswa SD Potrobangsari 1 Kota Magelang terlihat dari "siswa wajib berbaris di depan kelas sebelum masuk ruang kelas", membentuk karakter "tanggung jawab, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan kepemimpinan" karena "siswa secara bergiliran bertugas memimpin doa sebelum dan sesudah pelajaran, memimpin lagu Indonesia Raya dan Salam ABITA sebelum pembelajaran, memimpin lagu wajib/lagu daerah setelah pembelajaran selesai, menjadi petugas upacara bendera setiap hari senin dan hari besar lainnya secara bergiliran, menyuarkan adzan dhuhur, dan berlatih menjadi imam sholat di masjid". Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian Risminawati (2013:73) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Tahun Pelajaran 2013/2014", yaitu "beberapa karakter yang ditanamkan terhadap siswa diantaranya kedisiplinan yang dilakukan dengan siswa wajib berbaris di depan kelas sebelum masuk ruang kelas, membentuk karakter kepemimpinan dengan mengajarkan siswa secara bergantian menjadi imam sholat dan pemimpin barisan, membentuk karakter kemandirian dengan membiasakan siswa mencuci piring setelah makan dan membeli sendiri peralatan sekolah, membentuk sikap qonaah dengan menerima snack dan makan siang yang disiapkan oleh sekolah."

Anak usia SD berkisar dari 7-12 tahun. Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk "bertanggung jawab", terutama bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi

kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri (mandi sendiri, makan sendiri, berpakaian sendiri dan lain-lain dapat dilakukannya sendiri). Anak juga dididik tertib dan disiplin karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek dan disiplin. Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain (9-10 tahun), terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain, menghormati orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda) dengan perilaku yang selalu bersalaman (3S) dengan orang lain, menguatkan karakter “persahabatan, cinta damai” kepada sesama. Di sisi lain karakter “peduli lingkungan, peduli sosial, yang dikuatkan dengan pelaksanaan kerja bakti bersama, senam bersama menunjukkan karakter nilai-nilai kepedulian, nilai-nilai kebersamaan, nilai-nilai tanggung jawab kepada orang lain. Ini sesuai pendapat Misnatun dalam penelitian yang berjudul “Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam” yang menyatakan bahwa di usia sekolah dasar maka guru perlu: menghargai pendapatnya dan jangan menyalahkan, ajaklah dialog logika dan pengalaman, pujilah hal-hal yang baik dari penampilannya, bantulah dengan kalimat positif untuk bisa tampil lebih baik lagi (Arismantoro, 2008:3-4). Senada dengan hasil penelitian di atas, Dorothy Law Nolte menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya melalui:

- *Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.*
- *Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.*
- *Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah.*
- *Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian.*
- *Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah.*
- *Jika anak dibesarkan dengan cemoohan/olok-olok, ia belajar rendah diri.*
- *Jika anak dibesarkan dengan penghinaan rasa iba, ia belajar menyesali diri.*
- *Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.*
- *Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.*
- *Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan (kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan.*
- *Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.*
- *Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri.*
- *Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.*
- *Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.*
- *Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai.*
- *Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan.*
- *Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan .*
- *Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran (Hidayatullah, 2010:50)*

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru SD Potrobangsari 1 sudah melaksanakan model PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan), maka metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya metode ceramah tetapi juga diselingi dengan metode diskusi. Karena paradigma pendidikan sekarang bukan *teacher centered* melainkan *student centered*. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Ini bertujuan untuk membentuk dan menguatkan karakter “rasa ingin tahu, gemar membaca, kerja keras, dan kreatif”. Karakter ini bisa diwujudkan apabila sekolah sudah mempunyai perpustakaan yang didesain sebagai perpustakaan ramah anak, dan SD Potrobangsari 1 sudah mewujudkannya. Penguatan karakter “jujur, toleransi, dan demokratis di SD Potrobangsari 1 bisa terlihat dalam pembelajaran di kelas seperti: siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya dan ikut menjawab pertanyaan siswa lain atau terjadi diskusi interaktif, tidak hanya guru dengan siswa

tetapi siswa dengan siswa yang lain. Dalam penentuan kegiatan ekstra kurikuler dan waktu yang dilaksanakan juga berdasarkan musyawarah untuk mencapai mufakat, yang juga merupakan penguatan pendidikan karakter “demokratis” di sekolah.

Faktor pendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan ramah anak di SD Potrobangsari 1 Kota Magelang antara lain adalah:

1. Adanya Kebijakan Pemerintah Kota Magelang yang berupa Perda layak anak, perda anti kekerasan, perda perlindungan perempuan dan anak dan menjadikan Kota Magelang sebagai Kota Layak Anak dan mendapatkan peringkat Nindya di tahun 2018.
2. Adanya Kebijakan Kota Magelang sebagai Kota Layak Anak yang mempunyai program membentuk sekolah ramah anak, perpustakaan ramah anak, rukun warga (RW) ramah anak, RT ramah anak, puskesmas ramah anak yang harus memiliki “pojok ASI, taman bermain, hingga ruang baca”,
3. Adanya pengangkatan forum pimpinan daerah sebagai Bapak Layak Anak, Keluarga Layak Anak, dan mengadakan Gerakan Pugar Ruang Belajar Anak (Gepura), serta Gerakan Balita Menabung (Galitung).
4. Adanya rumusan visi misi SD Potrobangsari 1 Kota Magelang yang mencerminkan indikator pendidikan ramah anak.
5. Adanya komitmen kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa untuk melaksanakan pendidikan ramah anak.

Faktor hambatan yang dihadapi SD Potrobangsari 1 Kota Magelang dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan ramah anak antara lain meliputi: (1) keterbatasan sarana prasarana, kurangnya SDM dan dana, karena lahan sempit sehingga tidak mempunyai masjid dan pemenuhan sarana prasarana yang lain, (2) lingkungan sekolah yang kurang strategis karena ada di tengah perkampungan dan lingkungan rumah siswa yang sebagian besar anak tidak mampu, (3) pola asuh orang tua yang kurang baik, karena orang tua sibuk mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan anak, (4) pengaruh kemajuan teknologi yang modern ikut berpengaruh pada perilaku anak yang kurang diperhatikan orang tua.

Solusi yang digunakan untuk menghadapi hambatan antara lain dengan mengajukan dana ke Pemerintah Kota Magelang, Dinas Pendidikan Kota Magelang, berkunjung ke rumah siswa khususnya bagi siswa yang sedang menghadapi masalah, melalui buku penghubung, melalui surat, melalui media SMS dan melalui telepon.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan ramah anak di SD Potrobangsari 1. Pertama, komitmen kepala sekolah, guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan ramah anak sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa SD Potrobangsari 1. Mereka setuju untuk selalu bersikap ramah terhadap siswa-siswanya. Tidak hanya itu, sekolah juga telah melaksanakan beberapa nilai-nilai karakter dalam visi misi sekolah, juga tersedia kata-kata motivasi di dinding-dinding sekolah, dan perilaku yang selalu bersalaman antar guru, siswa dan orang tua.

Kedua, model-model pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan di sekolah yaitu model provisi yang menguatkan karakter religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri, cinta damai, bersahabat, cinta tanah air, semangat kebangsaan, kegiatan yang dilakukan siswa dengan berdoa, shalat bersama, mujudahan, bersalaman, salam ABITA, berbaris rapi, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyanyikan lagu wajib/lagu daerah setiap hari; ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa seperti dalam kaitannya dengan kesehatan siswa yaitu tersedianya ruang UKS, program sabtu sehat dan bersih, kerja bakti, dan program tanaman toga, program snack tambahan. Sedangkan di bidang lain seperti tersedianya toilet yang bersih, sanitasi air untuk mencuci tangan dan kotak PPPK. Bentuk pendidikan ramah anak yang lain yaitu tersedianya perpustakaan ramah anak dan kantin sekolah.

Ketiga, model proteksi yang merupakan perlindungan anak terhadap ancaman, diskriminasi, hukuman, dan kebijakan yang kurang tepat meliputi tersedianya rumusan misi sekolah, tersedianya kata-kata motivasi di dinding sekolah. Jika dilihat dari observasi kelas, guru telah melaksanakan bentuk-bentuk pendidikan ramah anak seperti pemberian rasa kasih sayang dengan selalu ramah kepada anak, perhatian terhadap siswa-siswanya, jarang memberikan hukuman fisik kepada anak tetapi memberikan pujian kepada anak yang berprestasi.

Keempat, dalam model partisipasi bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan seperti adanya kegiatan-kegiatan sekolah dalam memperingati hari besar nasional dan hari besar agama, serta ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua siswa. Keterlibatan siswa dalam berbagai hal seperti dalam upacara bersama, mujudahan bersama, senam bersama, dan kerja bakti bersama. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa bebas bertanya dan menjawab, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat karena pembelajarannya sudah menggunakan model PAKEM bukan metode ceramah saja.

Kelima, SD Potrobangsari 1 Kota Magelang sudah melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional sekolah yang merupakan nilai prakondisi (*the existing values*) yang meliputi takwa, bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun. Tetapi berdasarkan pengamatan, dari delapan belas (18) nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yang dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter belum dilaksanakan secara optimal. Ini disebabkan karena adanya keterbatasan dana, sarana dan prasarana, kurangnya SDM, kurangnya perhatian orang tua, dan pengaruh teknologi modern. Sedangkan solusi yang dilakukan mencari dana dari luar, *home visit*, adanya buku komunikasi. Kemudian yang mendukung kegiatan ini adalah adanya kebijakan dari pemerintah daerah yang berupa peraturan-peraturan tentang KLA, sekolah ramah anak, visi-misi sekolah, dan komitmen kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa dalam melaksanakan pendidikan ramah anak.

SARAN

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan pelaksanaan sekolah ramah anak.
- b. Diharapkan sekolah menyediakan kebutuhan siswa mulai dari kebutuhan provisi, proteksi, dan partisipasi agar siswa merasa senang, aman, dan tenang dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan tugas di sekolah.
- c. Diharapkan sekolah selalu aktif dan kreatif untuk mencari dan mengajukan dana guna memenuhi kebutuhan sekolah.
- d. Diharapkan guru bisa mengevaluasi dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang ramah anak, sehingga dapat selalu berinovasi dalam proses pembelajarannya dan tetap menjaga interaksi yang baik dan selalu ramah dengan anak.
- e. Diharapkan siswa turut serta menciptakan sekolah ramah anak, dengan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro. (2008). *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Haryati. Sri. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. Diakses tanggal 13 Agustus 2018 dari <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Kekerasan Anak Masih Terjadi. 2017. <https://radarsemarang.com/2017/09/15/kekerasan-anak-masih-terjadi/>
- KPAI Imbau Pemerintah Lebih Serius Atasi Kekerasan Anak dalam Lingkup Pendidikan. 2012. Diakses tanggal 14 Agustus 2018 dari <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-imbau-pemerintah-lebih-serius-atasi-kekerasan-anak-dalam-lingkup-pendidikan/1562622.html>
- Misnatun. Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. Diakses tanggal 14 Agustus 2018 dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/download/937/pdf>
- Mustaqim. (2017). Sekolah Islami Penuh Kasih Sayang. *Mutualista*, 11 (9), 3-4.
- Risminawati. (2013). Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat tahun Pelajaran 2013/2014. Diakses tanggal 14 Agustus 2018 dari <http://eprints.ums.ac.id/27589/1/10-Naskah-Publikasi.pdf>
- Senowarsito. dkk. (2012). Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Konteks Membangun Karakter Siswa SD Negeri di Kota Semarang. Diakses tanggal 13 Agustus 2018 dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/media> penelitian pendidikan.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*
- Wulandari. (2017). Sekolah Ramah Anak. *Mutualista*, 11 (9), 5-6.